

MEMUDARNYA NILAI PANTANG LARANG DALAM MENJAGA ALAM PADA MASYARAKAT DESA KELUMU KABUPATEN LINGGA

Abdul Roni¹, Siti Arieta², Rahma Syafitri³

^{1,2,3}Universitas Maritim Raja Ali Haji

abdulroni1997@gmail.com¹, arietsiti@gmail.com², rahmasyafitri@umrah.ac.id³

Abstract

Value is a person's objective view based on behavior that is adjusted to the circumstances in everyday life. Abstinence is a number of provisions that should not be violated by community members, even though some people think that abstinence is a myth. Pantang larang in Kelumu Village, Lingga Regency is related to pantang larang in protecting nature where Kelumu Village has natural resources that are still maintained marked by the potential of marine resources such as fish, coral reefs and mangrove forests. With the rapid development of the times at this time, the people of Kelumu Village began to be able to adapt by using motorized vehicles and could feel the convenience in various fields of life such as education, economy, health and communication, so that with the development of the times in this era of globalization can lead to changes in the level of trust. There are some people who do not believe in all superstitions such as supernatural beings and reading spells. The descriptive qualitative research method then the data sourced from literature studies, field observations, interviews and documentation are analyzed by data reduction, data presentation and conclusion drawing stages. The results of the study, the value of pantang larang in protecting nature in the Kelumu Village community at this time has begun to fade, in this globalization era people began to believe less in the customs and culture that their ancestors believed in. Pantang larang such as zikir saman, sea defense and land defense have begun to fade. Based on the results of research that has been conducted by researchers regarding the Fading of Pantang Larang Values in Protecting Nature in the Kelumu Village Community of Lingga Regency, it can be concluded that Indonesia is the largest archipelago in the world consisting of islands. Of the three cultures there are taboos and prohibitions. Where the taboos and prohibitions have an important role in protecting the natural environment in Kelumu Village, such as prohibiting people from entering the forest, fishing, hunting, and cutting trees during the village defense ritual.

Keywords: *Value, Abstinence, social change*

Abstrak

Nilai adalah pandangan objektif seseorang atas dasar perilaku yang disesuaikan dengan keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Pantang larang adalah sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat, meskipun sebagian masyarakat menganggap pantang larang itu merupakan sebuah mitos. Pantang larang yang ada di Desa kelumu Kabupaten Lingga berkaitan dengan pantang larang dalam menjaga alam dimana Desa Kelumu Memiliki sumber daya alam yang masih terjaga ditandai masih banyaknya potensi sumber daya laut seperti ikan, terumbu karang dan hutan mangrove. Dengan pesatnya perkembangan zaman pada saat ini Masyarakat Desa kelumu mulai bisa beradaptasi dengan menggunakan kendaraan bermotor dan dapat merasakan kemudahan diberbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan dan komunikasi, sehingga dengan perkembangan zaman di era globalisasi ini dapat menimbulkan perubahan tingkat kepercayaan. Ada sebagian masyarakat kurang percaya dengan semua yang berbaur takhayul seperti makhluk gaib dan membaca mantera. Metode penelitian deskriptif kualitatif selanjutnya data yang bersumber dari studi pustaka, observasi lapangan, wawancara serta dokumentasi dianalisis dengan tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, nilai pantang larang dalam menjaga alam pada masyarakat Desa kelumu pada saat ini sudah mulai memudar, di era globalisasi ini masyarakat mulai

kurang percaya dengan adat dan budaya yang dipercaya nenek moyang terdahulu. Pantang larang seperti zikir saman, bela laut dan bela darat sudah mulai memudar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Memudarnya Nilai Pantang Larang Dalam Menjaga Alam Pada Masyarakat Desa Kelumu Kabupaten Lingga disimpulkan bahwa. Dari ketiga kebudayaan tersebut terdapat pantangan dan larangan. Dimana pantangan dan larangan tersebut memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan alam di Desa Kelumu, seperti melarang masyarakat memasuki hutan, melaut, berburu, dan menebang pohon selama ritual bela kampung berlangsung.

Kata Kunci: Nilai, Pantang Larang, perubahan sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budayanya. Dari bermacam kebudayaan tersebut, satu diantaranya adalah budaya sastra lisan. Sastra lisan merupakan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang berbudaya lisan, berkembang secara lisan dan turun-temurun yang memiliki unsur moral dan nilai estetik. Sastra lisan ada dua, yaitu prosa dan puisi. Sastra lisan yang termasuk prosa adalah mite (mitos), legenda, fabel, sage, hikayat dan dongeng, sedangkan sastra lisan yang termasuk puisi adalah mantra, pantun, dan syair. Satu diantara sastra lisan yang sering dilisankan adalah pantang larang.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pantang” adalah hal yang yang terlarang menurut adat atau kepercayaan, dan “larang” berarti memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu atau tidak boleh berbuat sesuatu. Jadi bisa disimpulkan pantang larang berisi tentang perintah supaya tidak melakukan sesuatu yang terlarang menurut adat atau kepercayaan. Ada juga yang menyebut tabu untuk dilakukan. Apabila seseorang melanggar pantang larang diyakini berkonsekuensi menerima akibat yang buruk atau menakutkan.

Pantang larang adalah sejumlah ketentuan yang sedapat mungkin tidak dilanggar oleh warga masyarakat, meskipun sebagian masyarakat menganggap pantang larang itu merupakan sebuah mitos. Jika dilihat dari isinya pantang larang merupakan norma-norma yang harus diperhatikan oleh masyarakat dalam berbuat dan bertingkah laku. Oleh sebab itu budaya pantang larang ini mengandung nilai-nilai yang memandu masyarakat dalam bertindak (Hamidy 1995:155).

Setiap pantang larang memiliki arti tersendiri yang memberi manfaat bagi kehidupan. Orang tua selalu mengingatkan anak cucunya supaya tidak melanggar pantang larang. Ada yang beranggapan pantang larang itu membebankan, tetap ada saja pantang larang yang masih diamalkan. Sejalan dengan pendapat yang

dikemukakan oleh Hamidy (1995:156) bahwa pantang larang adalah seperangkat norma yang cukup efektif untuk pengendalian tingkah laku individu maupun suatu puak atau suku bangsa yang mendukungnya.

Pantang larang bukan hanya sebatas kata yang hanya diucapkan namun pantang larang memiliki makna yang besar. Pantang larang dapat digunakan sebagai cara untuk mengontrol masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Nilai yang terkandung dalam pantang larang disebut sebagai nilai moral yang dapat dipergunakan oleh masyarakat untuk membantu bagaimana seseorang tersebut dapat berperilaku lebih baik lagi.

Nilai moral adalah nilai yang berhubungan dengan tingkah laku manusia. Nilai yang mengendalikan bagaimana baik buruknya tingkah laku seseorang terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini sependapat dengan yang dikemukakan Salam (2002:2) yang menyatakan bahwa moral berasal dari bahasa latin *mores*, *mores* dari kata *mos* berarti kesusilaan, tabiat atau kelakuan. Nilai moral pada pantang larang sudah seharusnya dikembangkan dan dilestarikan. Pantang larang mengandung nilai-nilai positif yang akan menentukan bagaimana generasi yang akan datang.

Pantang larang bukan sebuah hal gaib karena ada yang mengandung kebenaran. Hal ini karena pada dasarnya pantang larang merupakan sesuatu perbuatan yang sedapat mungkin tidak dapat dilanggar, apabila dilanggar maka akan membuat pelakunya mendapatkan suatu keburukan. Keburukan yang dimaksud bukanlah sebagai ancaman, melainkan sebagai pantangan untuk tidak melanggar peraturan yang berlaku. Penggunaan dengan alam gaib dimaksudkan agar pelaku lebih takut dan dapat menghindari perbuatan yang dilarang sehingga pelaku senantiasa menjalankan peraturan yang berlaku.

Pemakaian bahasa dalam masyarakat Melayu dapat berbentuk pantang larang. Pantang Larang merupakan kepercayaan masyarakat zaman lampau yang berkaitan dengan adat dan budaya warisan nenek moyang. Kebanyakan pantang larang diturunkan secara lisan turun temurun. Pantang larang orang tua bertujuan mendidik masyarakat agar menjadi generasi berakhlak khususnya generasi muda agar dapat membawa kepada penerapan nilai-nilai baik yang bisa diamalkan di dalam kehidupan. Apa yang dikatakan bukan untuk dipercayai, melainkan untuk dihayati

pesan yang terkandung di dalam pantang larang yang telah diturunkan secara lisan dari zaman ke zaman.

Lahirnya pantang larang ditinjau oleh aspek penciptaan budaya oleh manusia. Tinjauan ini dimaksudkan untuk mendapatkan keterangan sampai seberapa jauh aspek-aspek manusiawi yang mempengaruhi lahirnya kebudayaan, terutama pembinaan moral bangsa. Suatu ketentuan yang tidak dapat disangkal adalah bahwa manusia merupakan makhluk budaya, dalam arti dengan seluruh potensi yang dimiliki, ia mampu melahirkan cipta, rasa dan karsa. Empat fitrah (dorongan) yang menjadi potensi bagi pengembangan budaya. Dari keempat dorongan itu manusia mampu menciptakan budaya sebagai dari cipta, rasa, dan karsa. Dorongan-dorongan itu ialah Dorongan Naluri (hidayah fitriyah), Dorongan Indrawi (hidayah hissiyah), Dorongan Akal (hidayah 'aqliyah) dan Dorongan Religi (hidayah diniyah).

Kabupaten Lingga adalah daerah yang banyak menyimpan unsur sejarah, dikarenakan pada abad ke-17 Daik Lingga merupakan pusat kerajaan Riau Lingga, sehingga banyak tradisi-tradisi yang masih ada hingga saat ini yaitu basuh lantai, ambung gila, ritual bele kampung dan lain-lain. Adapun tradisi yang ada di Desa Kelumu seperti Bela Kampung dimana terdapat keyakinan dan kepercayaan masyarakat Desa Kelumu terhadap hal gaib merupakan bagian integral dari alam pikiran mistis masyarakat. Dimensi magic yang masih bertahan dan diyakini dalam alam pikiran mistis masyarakat juga bermakna bahwa mereka memiliki satu keyakinan bahwa makhluk-makhluk gaib dapat dikontrol, ditransformasi, dikuasai dan diperintah untuk memenuhi tujuan-tujuan pragmatis dan praktis manusia. Sepanjang manusia merasa memiliki keterbatasan dan ketidak berdayaan dalam menghadapi beragam permasalahan hidup yang tidak dapat di atasi dengan cara-cara rasional dan empiris, maka dimensi magic ini akan tetap menjadi sandaran sebagian masyarakat Kelumu dalam mengatasi setiap persoalan hidup yang dihadapi. Ini artinya bahwa sikap pragmatisme menjadi pendorong manusia, dalam hal ini masyarakat Kelumu, untuk tetap memperlakukan dan memanfaatkan ilmu-ilmu magic (termasuk didalamnya mantra) sebagai bagian dari praktik kepercayaan masyarakat yang menjadi bagian dari identitas kultural mereka.

Mayoritas masyarakat Desa Kelumu memeluk agama Islam. Mereka yang memeluk agama Islam adalah orang-orang yang telah berada di Desa Kelumu secara turun temurun. Sedangkan masyarakat Desa Kelumu yang menganut agama

Protestan dan Budha merupakan masyarakat pendatang. Mereka sebagian besar adalah Suku (masyarakat yang dulu sering tinggal di laut) yang pindah dan tinggal di Desa Kelumu, sedangkan sisanya adalah orang Tionghoa.

Selain memiliki beragam suku, Desa kelumu juga memiliki sumber daya alam berupa laut dan hutan, dimana sumber daya laut di Desa Kelumu masih terjaga ditandai masih banyaknya potensi sumber daya laut seperti ikan, terumbu karang dan hutan mangrove. Sedangkan hutan, dimana sumber daya hutan yang terjaga ditandai banyaknya hasil kayu seperti kayu olahan dan hutan lindung, mempunyai pokok sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan seperti mengatur tata air, mencegah banjir dan memelihara kesuburan tanah. Yang mana dilihat dari kondisi sumber daya alam yang melimpah dimana masyarakat Desa Kelumu kebanyakan bekerja sebagai nelayan dan penarik kayu.

Pada awal di dirikan Desa Kelumu bukanlah tempat yang ramah ada saja gangguan dari makhluk gaib yang membuat penduduk menyebut diri sebagai melayu itu diserang penyakit atau kejadian aneh lainnya, Salah satu contoh kejadian dimana ada masyarakat bekerja menebang pohon dihutan yang dianggap keras setelah sampai kerumah sipekerja tersebut mengalami kejadian aneh seperti demam, pusing dan sebagainya yang dipercaya masyarakat Desa Kelumu dengan kata kesambet atau gangguan makhluk halus sebagai penunggu tempat tersebut. Sehingga datanglah seorang ulama yang menjadi imam disana dan mengajak warga melakukan ritual guna menolak bala yang dikenal dengan sebutan bela kampung.

Ritual ini terdiri dari tiga tradisi ritual yang kesemuanya bertujuan untuk memohon perlindungan dari pihak yang memiliki kekuatan dan wujud syukur atas satu tahun berkah. Tiga ritual dilakukan secara berurutan, dilakukan pada salah satu minggu dibulan Muharram, ritual pertama adalah pembacaan Ratib Saman atau mereka sebut Besaman. Secara sederhana, Ratib Saman membacakan dzikir, ayat-ayat Al-Qur'an dan doa. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Desa Kelumu oleh kaum laki-laki setelah sholat magrib pada Rabu malam, Kamis malam dan Jumat malam. Dua malam pertama Ratib Saman berlangsung di Masjid sedangkan pada malam ketiga menelusuri sungai hingga kemuara menggunakan perahu kecil disertai membaca doa dzikir dan adzan.

Bela kampung adalah ritual yang dilakukan masyarakat Desa Kelumu setelah ratib saman. Bela kampung menjadi 2 yaitu bela darat dan bela laut. Bela darat

merupakan suatu ritual yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hutan atau lahan, sedang bela laut dipercaya untuk kelestarian laut dan menjaga keselamatan saat nelayan pergi melaut, kedua ritual tersebut sama yang membedakan hanya lokasi pelaksanaan ritual tersebut dilakukan.

Ritual bela kampung terdapat pantang larang yang di anjurkan kepada masyarakat yaitu saat ritual bela darat masyarakat dilarang menebang pohon, berburu dan bersiul. Sedangkan ritual bela laut masyarakat tidak diperbolehkan pergi melaut dan dilarang memasuki sungai, yang bertujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Semua pantang larang tersebut berlaku selama tiga hari sesuai dengan lamanya ritual tersebut dilakukan dan apabila melanggar pantangan tersebut masyarakat diharuskan mengadakan doa selamat guna menyelamatkan Desa dari bala. Namun, karena kurangnya kesadaran masyarakat setempat tidak sedikit masyarakat melakukan eksploitasi sumber daya alam seperti menebang kayu dan menangkap ikan secara berlebihan. Tentu saja hal ini dapat berdampak buruk pada ekosistem alam misalnya menebang kayu secara berlebihan menyebabkan hutan gundul dan daya serap tanah menjadi berkurang yang menyebabkan suatu daerah rawan banjir.

Dengan pesatnya perkembangan zaman pada saat ini Masyarakat Desa kelumu mulai bisa beradaptasi dengan menggunakan kendaraan bermotor dan dapat merasakan kemudahan diberbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan dan komunikasi. Masyarakat Desa Kelumu mulai beradaptasi menggunakan media elektronik seperti telephone genggam, komputer, televisi, radio dan lain sebagainya. Perkembangan zaman di era globalisasi ini menimbulkan perubahan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap nilai dan norma yang terkandung dalam tradisi-tradisi yang dipercaya masyarakat setempat. Ada sebagian masyarakat kurang percaya dengan semua yang berbau takhayul seperti makhluk gaib dan membaca mantera.

STUDI LITERATUR

Simanjuntak (2022), yang berjudul Nilai Moral Pada Pantang Larang Masyarakat Desa Bukit Kemuning Kabupaten Kampar . Nilai Moral Pada Pantang Larang Masyarakat Kemuning Kabupaten Kampar Pantang larang merupakan larangan atau ketentuan yang sedapat mungkin tidak dapat dilanggar oleh warga masyarakat karena mengandung nilai-nilai yang dapat mengontrol bagaimana setiap

masyarakat berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan masyarakat desa bukit kemuning terhadap pantang larang di zaman yang sudah modern membuat penulis tertarik untuk lebih meneliti apa saja pantang larang dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pantang Larang Dalam Masyarakat

Secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “society” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi menurut (Karl Marx). Menurut Durkheim (dalam Soleman B. Taneko, 1984: 11) bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, masyarakat sebagai sekumpulan manusia yang hidup bersama, bercampur untuk waktu yang cukup lama, mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan dan mereka merupakan suatu system hidup bersama.

Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan Ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan, Mac Iver dan Page (dalam Soekanto 2006: 22), mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu system dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku sertakebiasaan-kebiasaan manusia.

Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat, menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2006: 22) masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas sedangkan masyarakat menurut Soemardjan (dalam Soekanto, 2006: 22) adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh

kesamaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Pantang larang telah digunakan sebagai alat untuk menegur dan menasihati seseorang tanpa menggunakan bahasa yang kasar. Hal ini menunjukkan bahwa pantang larang yang wujud dalam adat telah digunakan sebagai garis panduan bagi membentuk seseorang tanpa melanggar adat yang telah ditetapkan. Pantang ialah sesuatu yang dilarang untuk dilakukan. Pantang ini berkait rapat dengan adat dan kepercayaan. Larang pula bermaksud menahan daripada melakukan sesuatu. Secara umumnya pantang larang bermaksud perbuatan yang dilarang untuk dilakukan. Pantang larang ini wujud dalam sesebuah adat dan kepercayaan sesuatu kaum. Pantang membawa maksud tegahan daripada melakukan sesuatu kerana dipercayai membawa akibat buruk. Larang pula bermaksud tegahan daripada melakukan sesuatu kerana kuat kuasa undang-undang atau perintah.

Pantang larang sering disebut juga sebagai sejumlah ketentuan yang sebisa mungkin jangan dilanggar, meski dianggap sebagian masyarakat pantang larang itu sebuah mitos. Oleh sebab itu, pantang larang banyak mengandung nilai yang sangat berguna untuk memandu tingkah laku masyarakat dalam bertindak. Tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat dimulai dari perilaku seseorang dalam menaati adat istiadat yang ada. Hamidy (1995:156) berpendapat bahwa pantang larang merupakan seperangkat norma yang cukup efektif (mangkus) untuk mengendalikan tingkah laku individu maupun suatu puak atau suku bangsa yang mendukungnya. Inilah peranan daeipada pantang larang ya yung amat penting. Sebab itu pantang larang mengarahkan tiap warga agar berpikir dan bertindak sesuai dengan nilai yang terkandung oleh setiap pantang-larang.

Pantang larang itu memiliki nilai-nilai yang berdayaguna serta memberikan ukuran dan ketentuan dalam kehiduoan sehari-hari. Hamidy (1995:155) menjelaskan bahwa dilihat dari isinya ungkapan pantang larang merupakan norma-norma atau ketentuan yang harus diperhatikan dalam berbuat atau bertingkah laku. Dalam hal ini, dimensi budaya juga bermuatan nilai-nilai yang memandu perilaku masyarakat. Dengan demikian, ungkapan pantang larang sangat erat hubungannya dengan adat.

Perubahan Sosial Auguste Comte

Perubahan sosial adalah bentuk peralihan yang merubah tata kehidupan masyarakat yang berlangsung terus menerus karena sifat sosial yang dinamis dan bisa terus berubah. Karena pada hakikatnya manusia tidak bisa berhenti pada satu titik tertentu sepanjang masa yang artinya mereka akan selalu mengalami perubahan. Baik itu perubahan yang cepat atau lambat, maupun Perubahan yang kecil atau besar. Perubahan sosial menurut Auguste Comte ada tiga tahap:

1) bahwa ada Tahap Teologis

Merupakan periode paling lama dalam sejarah manusia. Pada tahap ini manusia memercayai bahwa semua fenomena diciptakan oleh zat adikodrati, ditandai dengan kepercayaan manusia pada kekuatan jimat. periode ini dibagi dalam tiga subperiode, yaitu fetisime yaitu sebuah bentuk pikiran yang dominan dalam masyarakat primitif, meliputi kepercayaan bahwa semua benda memiliki kelengkapan kekuatan hidupnya sendiri. manusia pada tahap ini mulai memercayai kekuatan jimat. Politheisme, pada periode ini muncul anggapan kekuatan-kekuatan yang mengatur kehidupan atau gejala alam.

2) Tahap Metafisika

Merupakan tahap transisi antara tahap teologis ketahap positivistik. tahap ini ditandai oleh satu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dalam akal budi. Pada tahap ini, manusia menganggap bahwa pikiran bukanlah ciptaan zat adikodrati, namun merupakan ciptaan “ kekuatan abstrak ”, suatu benar-benar yang dianggap ada yang melekat dalam diri seluruh manusia dan mampu menciptakan semua fenomena (Laurer, 1989; Johnson, 1994).

3) Tahap Positivistik

Pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolut yang asli, yang menakdirkan alam semesta dan menjadi penyebab fenomena, yaitu menemukan rangkaian hubungan yang tidak berubah dan memiliki kesamaan. Tahap ini ditandai adanya kepercayaan pada data empiris sebagai sumber pengetahuan terakhir, tetapi sekali lagi pengetahuan itu sifatnya sementara dan tidak mutlak. Analisis rasional ini memungkinkan manusia merumuskan hukum-hukum seragam (Laurer, 1982; Johnson, 1994).

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2011) menyatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara satu variabel

dengan variabel yang lain. Kemudian pendapat selanjutnya mengenai penelitian deskriptif yang dikemukakan oleh (Moleong, 2012) bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

PEMBAHASAN

Pantang larang di Desa Kelumu sangat erat kaitannya dengan asal usul desa Kelumu. Yang mana Sewaktu akan membangun istana diwilayah Lingga, sultan memerintahkan sepasang suami istri yang bernama Cik Thalib dan Cik Nai untuk mengelilingi Pulau Lingga guna mencari lokasi tempat untuk mereka bermukim. Maka berangkatlah sepasang suami istri itu mengelilingi Pulau Lingga, mereka berjalan secara terpisah yakni Cik Thalib lewat darat memasuki hutan-hutan di Pulau Lingga, sedangkan Cik Nai menyusuri lautan Lingga dengan menggunakan sampan. Semua tempat dipulau lingga mereka singgahi guna mengumpulkan informasi untuk melaporkan hasil pencarian mereka selama ini kepada Sultan Lingga. Pantang larang ini terdiri dari tiga tradisi yakni pertama melakukan Zikir Saman yang kedua di sebut dengan Bele Laut dan yang ketiga disebut dengan Bele Kampung:

a) Zikir Saman

Zikir Saman merupakan sebuah ritual berupa zikir yang mengagungkan Illahi Rabbi. Zikir Saman sering disebut dengan besaman memiliki tiga tahapan pelaksanaannya. Yaitu tahapan pertamanya dilakukan didalam masjid pada malam pertama dan malam kedua dilaksanakan usai shalat isya dan tahapan besaman yang ketiga dilaksanakan diatas sampan atau perahu kecil dari hulu sungai Kelumu sampai hilir atau muara sungai sambil melantunkan zikir.

b) Bela Laut

Bele Laut merupakan rangkaian dari Ritual Bele Kampung yang dilaksanakan pada hari jum'at. Bele laut ini di mulai dari jam 8 pagi sampai jam 10 pagi, dimana masyarakat bersama-sama pergi kelaut menggunakan sampan dan perahu dengan dipimpin oleh Bomo sebagai pemimpin. Setelah semua berkumpul dan dirasa tidak ada lagi yang harus ditunggu, ritual bela laut pun dimulai, Seseorang melantunkan ayat-ayat suci Al Qur'an, selepas itu barulah bomo mulai membacakan mantra sembari membakar sabut kelapa dan kemenyan di dalam sampan yang di naikinya Sampanpun didayung berjalan

mengelilingi barisan perahu yang tersusun rapi di laut. Bomo terus membaca mantranya selama sampan berjalan mengelilingi barisan boat sebanyak tiga kali sambil melempar beras yang telah direndam.

c) Bela Kampung/Darat

Ritual Bele Kampung merupakan puncak dari rangkaian acara Ritual Bele Kampung yang dilaksanakan setelah selesainya masyarakat melaksanakan Zikir Saman dan bele laut. Proses Ritual Bele Kampung ini dilaksanakan setelah sholat zuhur, masyarakat bersama-sama dengan pemimpin ritual menuju lokasi Ritual ini yang terletak pada hulu desa Kelumu atau tempat kampung Kelumu pertama kali dibuka.

Memudarnya Nilai Pantang Larang

Memudarnya Nilai pantang larang dalam menjaga alam karena kurangnya kesadaran masyarakat setempat tidak sedikit masyarakat melakukan eksploitasi sumber daya alam seperti menebang kayu dan menangkap ikan secara berlebihan. Tentu saja hal ini dapat berdampak buruk pada ekosistem alam misalnya menebang kayu secara berlebihan menyebabkan hutan gundul dan daya serap tanah menjadi berkurang yang menyebabkan suatu daerah rawan banjir.

Dengan pesatnya perkembangan zaman pada saat ini Masyarakat Desa kelumu mulai bisa beradaptasi dengan menggunakan kendaraan bermotor dan dapat merasakan kemudahan diberbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, kesehatan dan komunikasi. Masyarakat Desa Kelumu mulai beradaptasi menggunakan media elektronik seperti telephone genggam, komputer, televisi, radio dan lain sebagainya. Perkembangan zaman di era globalisasi ini dapat menimbulkan perubahan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap nilai dan norma terkandung dalam tradisi-tradisi yang dipercaya masyarakat setempat. Ada sebagian masyarakat kurang percaya dengan semua yang berbau takhayul seperti makhluk gaib dan membaca mantera.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai Memudarnya Nilai Pantang Larang dalam Menjaga Alam Pada Masyarakat Desa Kelumu Kabupaten Lingga:

1. Adanya nilai dan norma pada masyarakat Desa Kelumu didasari oleh adanya Idealisme yang abstrak, religi, kebudayaan dan sistem sosial yang terwujud.

Adat istiadat yang mengatur kehidupan masyarakat merupakan suatu perwujudan yang sangat penting artinya bagi kehidupan manusia, adat istiadat inilah salah satunya direfleksikan atau diwujudkan melalui pantang larang yang terdapat di tradisi ritual bela kampung. Bagi masyarakat Desa Kelumu, bela kampung merupakan pengaturan tingkah laku manusia yang menyangkut dengan menjaga kelestarian lingkungan.

2. Ritual bela kampung merupakan warisan kebudayaan yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Ritual bela kampung tetap menjadi tradisi adat yang masih dipertahankan hingga saat ini, meskipun ada sebagian masyarakat kurang percaya dengan hal yang berbau mitos.

REFERENSI

- Wijaya, P. (2005) Identitas Budaya Kepulauan Riau. Kepulauan Riau; Dewan Kesenian Provinsi Kepri
- Martono,. (2012). Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2012). Metode kualitatif edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Creswell, (2010). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed. Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Galba, dkk. (2001). Upacara Tradisional di Daik Lingga. TanjungPinang : Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
- RITZER, G. (2012). TEORI SOSIOLOGI. YOGYAKARTA: PUSTAKA BELAJAR
- Sugiyono. (2013) Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D). Bandung: Alfabeta,
- HARYANTA, A. T. (2012). KAMUS SOSIOLOGI. SURAKARTA: AKSARA SINERGI MEDIA
- Kartiko, R. (2010). Asas Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sujarwa, (2010). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Manusia dan Fenomena Sosial Budaya. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bakhatiar, L. (2015). Ritual Mandi Safar. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Supardan, H. (2009). Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Chris, J (2013). Culture Studi Kebudayaan Edisi Kedua. Penerbit Pustaka Pelajar : Yogyakarta

- Vansina, J. (2014). Tradisi Lisan Sebagai Sejarah. Yogyakarta : Ombak
- Rafiek, M. (2014). Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar. Yogyakarta : Cv. Aswaja Pressindo
- Oktaviani, A., Maryuni, Y., & Putra, A. P. (2022). Perkembangan Kesenian Dzikir Saman di Desa Wanagiri Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang Tahun 1998-2017. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(3), 780-803.
- Hayati dan Rasikin (2019) Peran Seni Tari Zikir Saman di Pandeglang, Banten The Role Of Dhikir Saman Dance Art In Pandeglang, Banten
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- NOVITA, A., Sayuti, S., & Romi, I. (2020). Struktur Ungkapan Pantang Larang bagi Rakyat Desa Rantau Pandan Kecamatan Rantau Pandan Kabupaten Bungo (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BUNG HATTA).
- Angga, Heru. Marzuki, A., Cahyono, H., & Rosadi, M. Islamization Through Ritual Tradition: A Case of Bele Kampung, In *Kelumu Daik Village Lingga Island, Kepulauan Riau, Indonesia*.
- Sugiarto, W., Prayugo, P., & Ervina, E. (2020). Tradisi Bele Kampung Studi Kasus Pambang Pesisir. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 1-28.
- Simanjuntak, A. L. (2022). Nilai Moral Pada Pantang Larang Masyarakat Desa Bukit Kemuning Kabupaten Kampar (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Hadi, T. U., Saman, S., & Amir, A. (2018). Pantang Larang Dalam Masyarakat Melayu Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(7).
- Zakaria, N., & Hanapi, M. H. M. (2020). Keindahan Simbol dan Makna dalam Pantang Larang Masyarakat Melayu. *International Journal of Modern Trends in SocialSciences*, 3(12), 01-12.
- Kurniawan, S. (2019). Pantang Larang Bermain Waktu Magrib (Kajian Living Hadis Tradisi Masyarakat Melayu Sambas). *Jurnal Living Hadis*, 4(1), 1-26.
- Niman, E. M. (2019). Kearifan lokal dan upaya pelestarian lingkungan alam. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan Missio*, 11(1), 91-106.
- Via, A. (2021). Makna Dan Fungsi Pantang Larang Masyarakat Melayu Peranap Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Triwirandi, A., Noor, A. S., & Firmansyah, H. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu Pada Siswa Ma Rahmatan Lil'alamin Wajok Hilir Kabupaten Mempawah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10(7).
- Darubekti, N. (2021, September). Pantang Larang Sebagai Unsur Budaya Pendukung Konservasi Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. In *NiCMA: National Conference Multidisciplinary (Vol. 1, No. 1, pp. 7-14)*



NurJanah, I. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Pantangan Di Danau Laut Tawar (Studi Kasus di Kecamatan Bintang Kabupaten Aceh Tengah) (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).